NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI YASINAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SOSIO-RELIGIUS MASYARAKAT KOTO TUO SUNGAI TARAB

Alhadip Armando[1], Muhammad Yusuf[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : alhadiparmando44@gmail.com[1], muhamad.yusuf@fis.unp.ac.id[2]

ABSTRACT

This study aims to examine the Islamic educational values embedded in the Yasinan tradition of the Koto Tuo community, Sungai Tarab, Tanah Datar, West Sumatra, and analyze its socio-religious implications. Using a qualitative approach with a case study research design, primary data were gathered through in-depth interviews with the Wali Nagari, community leaders, and active participants, supplemented by direct observations and documentary analysis. The findings reveal that the Yasinan tradition, active since 2007, serves as an informal platform for religious learning. It embodies key Islamic educational values across three main dimensions: aqidah (deepening faith, remembrance of death, and absolute reliance on Allah), akhlak (fostering empathy, mutual aid, and respectful interactions), and ibadah/shariah (communal Quranic recitation, prayers, and adherence to social manners). Socio-religiously, the tradition bridges religious devotion with local Minangkabau wisdom, establishing a resilient support system through "bantuan penolong penyelenggaraan jenazah" (funeral assistance) and fostering robust social cohesion across different socio-economic strata.

Keywords : *Islamic Educational Values, Yasinan Tradition, Socio-Religious, Koto Tuo.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Yasinan pada masyarakat Koto Tuo, Sungai Tarab, Tanah Datar, Sumatera Barat, serta menganalisis implikasi sosio-religiusnya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Wali Nagari, tokoh masyarakat, dan jamaah aktif, dilengkapi dengan observasi langsung serta analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Yasinan yang aktif sejak tahun 2007 berfungsi sebagai media pendidikan Islam informal. Tradisi ini menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tiga dimensi utama: aqidah (penguatan keimanan, pengingat kematian, dan kepasrahan kepada Allah), akhlak (menumbuhkan empati, gotong royong, dan kesantunan sosial), serta ibadah/syariah (pembacaan Al-Qur'an berjamaah, doa bersama, dan adab bertamu). Secara sosio-religius, tradisi ini mengintegrasikan pengamalan agama dengan kearifan lokal Minangkabau, membangun sistem jaminan sosial kematian melalui kesepakatan penolong jenazah, serta memperkuat kohesi sosial lintas kelas ekonomi.

Kata Kunci : *Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Yasinan, Sosio-Religius, Koto Tuo.*

PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan petunjuk komprehensif bagi umat manusia dalam mengarahkan seluruh aspek kehidupan guna mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Hamka, 2015). Sebagai ajaran yang universal dan komprehensif, Islam memberikan perhatian yang luar biasa besar terhadap pendidikan (Langgulung, 2012). Pendidikan Islam bertindak sebagai pilar utama untuk mentransformasikan kepribadian serta membentuk perilaku individu agar selaras dengan tuntunan syariat (Ramayulis, 2011). Dalam realitasnya, pendidikan tidak hanya terbatas pada institusi formal seperti sekolah atau madrasah, melainkan juga terjadi secara dinamis dan natural di lingkungan masyarakat melalui berbagai tradisi keagamaan lokal (Frimayanti, 2017). Tradisi-tradisi keagamaan ini bertindak sebagai jembatan efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur Islam karena diwariskan secara kolektif, dilaksanakan secara konsisten, dan didukung oleh komitmen sosial masyarakat (Dozan, 2020).

Salah satu tradisi keagamaan yang masih dipertahankan secara konsisten di tengah gelombang modernisasi adalah tradisi Yasinan. Di Indonesia, Yasinan telah menjadi bagian integral dari kultur keagamaan masyarakat Islam, khususnya sebagai wahana ibadah berjamaah, zikir bersama, dan media untuk mendoakan orang yang telah wafat (Purwaningsih & Ahrori, 2019). Tradisi ini menjadi ruang hibridasi di mana nilai-nilai teologis Islam bertemu dengan adat istiadat setempat yang dinamis (Malik, 2016). Walaupun dalam sejarah perkembangannya tradisi Yasinan sering kali diwarnai oleh dialektika pemikiran antara kelompok tradisionalis dan reformis, eksistensi tradisi ini tetap kokoh berdiri karena dipandang memiliki banyak kemaslahatan praktis serta spiritual bagi masyarakat pendukungnya (Muhtadin, 2018).

Di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, tradisi Yasinan memiliki kedudukan yang sangat strategis. Sebagai komunitas adat yang memegang teguh falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (ABS-SBK), masyarakat Koto Tuo memandang Yasinan bukan sekadar ritual seremonial mingguan. Sejak dirintis kembali secara terstruktur pada tahun 2007 oleh kepemimpinan Bapak Ismet KHT Intan Ameh, tradisi ini telah bertransformasi menjadi sarana transfer nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup dimensi aqidah, akhlak, dan ibadah/syariah. Pelaksanaan yang dinamis, kesetaraan sosial tanpa memandang status ekonomi, serta kemandirian pendanaan menjadi karakteristik utama kelompok Yasinan di Koto Tuo yang beranggotakan sekitar 35 jemaah aktif.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah membahas tradisi Yasinan dalam berbagai konteks sosial, belum banyak kajian yang menguji secara mendalam dan terstruktur bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam (aqidah, akhlak, ibadah) diinternalisasikan dalam kehidupan jemaah secara praktis di ranah kebudayaan Minangkabau yang kental. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pelaksanaan tradisi Yasinan di Nagari Koto Tuo, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terwujud di dalamnya, serta mengeksplorasi implikasi sosio-religiusnya bagi tatanan masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis desain penelitian studi kasus (case study). Desain ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dan kontekstual fenomena sosial-keagamaan yang terjadi secara kontemporer di Nagari Koto Tuo, Sungai Tarab. Penelitian

lapangan (field research) ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data guna menjamin keaslian makna subjektif yang diberikan oleh para pelaku tradisi.

Sumber data penelitian diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview) bersama informan kunci, yang meliputi Bapak Ismet KHT Intan Ameh (Ketua Pelaksana sekaligus Wali Nagari), Bapak Yumarlis, S.Pd., M.M. (Sekretaris), Ibu Yasneti (Bendahara), serta beberapa anggota jemaah aktif Yasinan Koto Tuo. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung selama pelaksanaan kegiatan Yasinan untuk mengamati interaksi sosial, adab, serta tata cara pelaksanaan acara. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen resmi seperti arsip Kantor Wali Nagari, profil kependudukan, dokumentasi foto, jurnal ilmiah terkait, dan literatur pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga langkah utama: reduksi data (merangkum, memfokuskan, dan mengorganisasi data mentah dari rekaman wawancara dan catatan lapangan), penyajian data (display data dalam bentuk naratif deskriptif yang terstruktur), dan penarikan kesimpulan (verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan). Untuk menguji keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang komprehensif, meliputi triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi teknik (cross-check data hasil wawancara dengan hasil observasi langsung dan bukti dokumentasi), serta triangulasi waktu (mengamati jalannya tradisi Yasinan dalam beberapa kesempatan berbeda guna melihat stabilitas perilaku sosial-keagamaan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil Sosio-Demografis Nagari Koto Tuo

Nagari Koto Tuo terletak di wilayah Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, dengan luas wilayah administratif sekitar 1,25 km² (sekitar 1,74% dari total luas kecamatan). Berdasarkan sensus penduduk terbaru, Nagari Koto Tuo dihuni oleh 1.010 jiwa yang tersebar di tiga jorong utama dengan struktur demografis sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Sosio-Demografis Nagari Koto Tuo

No	Nama Jorong	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Total Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Jorong Koto Tuo	228	232	460	45.54%
2	Jorong Babussalam	97	102	199	19.70%
3	Jorong Pematang Tinggi	170	174	344	34.06%
Total Sensus		**499**	**511**	**1.010**	**100.00%**

Dari segi mata pencaharian, masyarakat Koto Tuo memiliki karakteristik ekonomi agraria yang sangat kental. Mayoritas penduduk bekerja di sektor non-formal, didominasi oleh Ibu Rumah Tangga (232 orang), diikuti oleh Petani (112 orang), serta Wirausaha mandiri (55 orang). Komposisi ini menegaskan bahwa kebersamaan sosial dan struktur kekerabatan yang kuat sangat

dipengaruhi oleh kesamaan latar belakang pekerjaan berbasis pertanian dan usaha mikro yang mandiri. Tingkat pendidikan masyarakat juga menunjukkan mayoritas merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (322 orang), diikuti Sekolah Dasar (288 orang), dan Sekolah Menengah Pertama (223 orang).

Sejarah dan Dinamika Pelaksanaan Tradisi Yasinan di Koto Tuo

Tradisi Yasinan di Nagari Koto Tuo memiliki akar sejarah sosial yang kuat, bermula sejak tahun 2007. Kegiatan ini lahir secara independen atas inisiatif kolektif komunitas jemaah kecil, yang awalnya beranggotakan sekitar 7 hingga 10 orang yang mengaji secara bergiliran dari rumah ke rumah. Keberlanjutan tradisi ini didasari oleh sistem regenerasi keanggotaan secara kekeluargaan; apabila ada jemaah yang meninggal dunia, posisinya digantikan oleh anak, menantu, atau kerabat dekat lainnya yang bersedia. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Bapak Ismet KHT Intan Ameh (Wali Nagari sekaligus Ketua Kelompok Yasinan):

"Awal mula Yasinan itu tahun 2007. Pada tahun itu lah ado kelompok-kelompok ketek yang ngaji dari rumah ke rumah. Anggotanyo ndak banyak, hanyo 7-10 orang. Waktu itu bapak menjadi Pj Wali Nagari dan ikut kegiatan itu sampai tahun 2009. Selama berjalan, anggotanyo makin bertambah dan semangat masyarakat kian tinggi... Setelah pak Abdul Majid ndak bersedia lai menjadi ketua, warga mempercayayakan bapak menjadi ketua sekitar tahun 2012 atau 2013-an." (Wawancara, 23 Oktober 2025)

Saat ini, jumlah jemaah aktif yang terdaftar telah mencapai 30 hingga 35 orang dengan kepengurusan organisasi yang rapi (terdiri dari Ketua, Sekretaris, dan Bendahara). Pelaksanaan rutin Yasinan diselenggarakan setiap malam Jumat selepas salat Magrib secara bergiliran di rumah-rumah anggota. Karakteristik khas dari kelompok Yasinan Koto Tuo adalah tidak adanya pemaksaan atau standardisasi konsumsi bagi tuan rumah. Jemaah sepakat menerima jamuan apa adanya, mulai dari kudapan sederhana hingga sekadar segelas air putih, untuk menjamin prinsip kesetaraan dan mencegah beban finansial yang dapat menghalangi keikhlasan beribadah.

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Yasinan

Nilai Aqidah (Pendidikan Tauhid dan Keimanan)

Nilai aqidah merupakan fondasi utama dalam tradisi Yasinan (Anshory & Hafid, 2022). Pembacaan Surah Yasin secara kolektif berulang kali bertindak sebagai sarana internalisasi nilai tauhid atau mengesakan Allah (Kamalia & Hidayah, 2022). Ayat-ayat dalam Surah Yasin yang menguraikan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, penciptaan siang dan malam, serta kekuasaan-Nya menghidupkan bumi yang mati, menjadi sarana edukasi teologis bagi para jemaah. Melalui pembacaan berulang, jemaah dididik untuk menumbuhkan rasa kepasrahan mutlak (tawakal) kepada ketentuan qadha dan qadar Allah SWT (Anshory & Hafid, 2022).

Selain itu, tradisi Yasinan erat kaitannya dengan pendidikan iman kepada Hari Akhir (Hasan dkk., 2023). Aktivitas mendoakan orang yang telah meninggal dunia secara otomatis melahirkan refleksi eksistensial bagi jemaah akan kepastian datangnya kematian (memento mori) dan kehidupan setelah mati di alam barzakh hingga hari pembalasan (Hayat, 2014). Kesadaran teologis ini memotivasi jemaah untuk menjauhi kemaksiatan dan meningkatkan kesalehan pribadi sebagai bekal menuju kehidupan abadi (Kamalia & Hidayah, 2022).

Nilai Akhlak (Pendidikan Etika Sosial dan Karakter)

Dalam dimensi akhlak, tradisi Yasinan di Nagari Koto Tuo menjadi ruang praktis bagi pembentukan akhlakul karimah atau akhlak mulia (Sa'adah dkk., 2022). Nilai tolong-menolong (ta'awun) dan empati sosial terwujud nyata melalui sikap jemaah yang segera berkumpul di rumah duka pada malam ketiga setelah

kematian anggota keluarga jemaah atau warga nagari untuk melakukan tahlilan dan takziah bersama (Ariyanti & Zuhri, 2017).

Interaksi dinamis dalam majelis Yasinan juga menanamkan akhlak kesantunan, kerendahan hati (tawadhu'), saling menghormati antara generasi muda dan para sesepuh atau tokoh masyarakat, serta menjaga ukhuwah islamiyah (Suprihatin dkk., 2021). Penggunaan seragam jemaah, yang dibantu pengadaannya secara kolektif, meminimalkan simbol-simbol perbedaan kelas sosial ekonomi di dalam majelis, sehingga melahirkan rasa kesetaraan batiniah (Arsyad, 2016).

Nilai Ibadah/Syariah (Praktik Keagamaan dan Hukum Islam)

Secara syariah, tradisi Yasinan diakui sebagai bentuk 'urf shahih yaitu adat kebiasaan yang baik dan selaras dengan hukum Islam (Rozin, 2015). Praktik di dalamnya mengintegrasikan berbagai ibadah sunnah, seperti membaca Al-Qur'an secara tartil, zikir, bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW, beristighfar, dan berdoa bersama (Astuti, 2022). Majelis ini tidak hanya membatasi kegiatannya pada pembacaan surat Yasin semata, tetapi juga diisi dengan program pembekalan siraman rohani (tausiah), pembelajaran selawat, serta pelatihan praktis pengurusan jenazah atau tajhiz al-janazah (Arsyad, 2016). Dengan demikian, jemaah memperoleh pemahaman syariah yang aplikatif mengenai kewajiban fardhu kifayah (Astuti, 2022).

Implikasi Sosio-Religius Tradisi Yasinan terhadap Masyarakat Koto Tuo

Eksistensi tradisi Yasinan membawa implikasi sosiologis dan religius yang sangat mendalam bagi masyarakat Nagari Koto Tuo, yang dikelompokkan ke dalam dua aspek utama:

Pertama, Implikasi Sosial-Keagamaan. Tradisi ini berhasil mensinergikan doktrin keagamaan dengan kearifan lokal Minangkabau (Yaqin, 2020). Pelaksanaan Yasinan yang menyatu dengan siklus kehidupan sosial memperkokoh identitas religius masyarakat (Malik, 2016). Melalui kegiatan siraman rohani dan diskusi keagamaan yang diselipkan di akhir acara, terjadi peningkatan literasi keagamaan secara inklusif dan informal di kalangan warga pedesaan (Purwaningsih & Ahrori, 2019).

Kedua, Implikasi Sosial-Kemasyarakatan. Salah satu temuan terpenting dalam penelitian ini adalah adanya jaminan sosial kematian berbasis komunitas jemaah. Kelompok Yasinan Koto Tuo memiliki kesepakatan sosial tertulis yang disebut "bantuan penolong penyelenggaraan jenazah". Apabila terjadi kematian pada salah satu anggota keluarga jemaah, para anggota secara kolektif datang takziah pada malam ketiga, membantu pengelolaan prosesi pemakaman, dan mengumpulkan sumbangan finansial sukarela guna meringankan beban finansial keluarga yang ditinggalkan.

Tradisi ini juga memperkuat integrasi dan kohesi sosial di tengah nagari (Khusna dkk., 2023). Dengan adanya rotasi tempat pelaksanaan dari rumah ke rumah, sekat-sekat geografis antarjorong serta perbedaan strata sosial ditiadakan (Arsyad, 2016). Majelis ini memfasilitasi terjadinya komunikasi yang intensif, penyelesaian konflik interpersonal secara kekeluargaan, serta pemeliharaan modal sosial yang krusial untuk pembangunan nagari (Yuliani, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Yasinan di Nagari Koto Tuo, Sungai Tarab, yang telah berjalan secara konsisten sejak tahun 2007, bukan hanya sekadar aktivitas ritualistik murni, melainkan media pendidikan Islam informal yang sangat berharga bagi masyarakat. Tradisi ini berhasil mengintegrasikan dan mentransmisikan nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup: 1) Nilai Aqidah, berupa penguatan tauhid, kesadaran hari akhir,

dan penyerahan diri kepada qadha dan qadar Allah; 2) Nilai Akhlak, berupa pengembangan empati, gotong royong, kesetaraan, dan kerukunan sosial; serta 3) Nilai Ibadah/Syariah, berupa pembiasaan tadarus Al-Qur'an, zikir kolektif, dan peningkatan kompetensi fardhu kifayah jemaah.

Secara sosio-religius, tradisi Yasinan berimplikasi kuat dalam memperkokoh integrasi sosial lintas jorong dan status ekonomi, merawat modal sosial berlandaskan nilai kekeluargaan, serta melahirkan pranata jaminan sosial kematian melalui program "bantuan penolong penyelenggaraan jenazah" yang meringankan beban kemanusiaan warga. Studi ini memberikan kontribusi ilmiah bahwa kearifan lokal keagamaan yang dipelihara dengan baik mampu menjadi penyangga moralitas dan kohesi sosial di tengah dinamika perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qattan, M. K. (2013). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an (Terjemahan Mudzakir AS)*. Jakarta: Litera Antarnusa. Anshory, M. I., & Hafid, A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah dalam Pembentukan Karakter Remaja.

Jurnal Al-Tarbiyah, 14(2), 112-125.

Ariyanti, N., & Zuhri, M. (2017). Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pengajian Yasinan Jama'ah Ahad Pagi di Klaten. *Jurnal Pendidikan Islam Karakter*, 5(1), 45-58.

Arsyad, M. (2016). Nilai-Nilai Sosial Keagamaan dalam Tradisi Yasinan di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosio-Religius*, 2(3), 201-215.

Astuti, W. (2022). Konsep Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah dalam Membentuk Kepribadian Muslim.

Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(1), 34-47. Dahlan, A. R. (2011). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Amzah.

Dozan, W. (2020). Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Lokal Nusantara. *Jurnal Tarbiyah dan Kebudayaan*, 8(2), 145-160.

Frimayanti, N. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 8(2), 227-241.

Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani Press.

Hasan, M., dkk. (2023). Nilai Teologis dan Budaya dalam Kegiatan Sedekah Ruwah di Jawa Tengah. *Jurnal Teologia*, 34(1), 89-104.

Hayat, A. (2014). Dampak Psikologis dan Sosial Tradisi Yasinan Berjamaah bagi Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Islam*, 3(2), 120-135.

Ismawanto, T. (2019). Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Kearifan Lokal ('Urf) di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 27(2), 167-182.

Kamalia, S., & Hidayah, N. (2022). Penanaman Nilai Aqidah Islamiah dalam Lingkungan Keluarga dan Dampaknya terhadap Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hikmah*, 10(1), 12-25.

Khusna, A., dkk. (2023). Nilai Solidaritas Sosial Keagamaan Melalui Tradisi Yasinan pada Masyarakat Urban. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(1), 55-70.

Langgulung, H. (2012). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Baru.

Malik, M. A. (2016). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Analisis Historis Tradisi Yasinan di Nusantara.

Jurnal Kebudayaan Islam, 14(2), 180-195.

Muhtadin, A. (2018). Kontroversi dan Dialektika Tradisi Yasinan dan Tahlilan di Kalangan Umat Islam Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman*, 22(1), 33-52.

Muhtarudin, M., & Muhsin, A. (2019). Urgensi Pendidikan Nilai dalam Menghadapi Dekadensi Moral Generasi Milenial. *Jurnal Tarbawi*, 16(2), 134-148.

Purwaningsih, S., & Ahrori, M. (2019). Internalisasi Nilai Keagamaan Melalui Tradisi Yasinan Malam Jumat di Pedesaan. *Jurnal Sosio-Humaniora*, 10(2), 143-156.

Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rodin, D. (2013). Tradisi Yasinan dan Tahlilan: Kajian Sosio-Antropologi Agama di Jawa. *Jurnal Penelitian Agama*, 14(1), 78-95.

Rozin, M. (2015). 'Urf Sebagai Metode Penetapan Hukum Islam yang Akomodatif terhadap Budaya Lokal.

Jurnal Ushul Fiqh Modern, 4(1), 60-74.

Sa'adah, N., dkk. (2022). Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa Berbasis Akhlakul Karimah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 101-115.

Suprihatin, S., dkk. (2021). Pembinaan Karakter Remaja Berdasarkan Nilai-Nilai Akhlak Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 40-55.

Syakur, A. (2013). Tradisi Islam vs Islam Tradisionalis: Menakar Pergeseran Nilai Budaya Lokal ke Arah Keislaman. *Jurnal Kebudayaan Islam Al-Tahrir*, 13(1), 123-142.

Wandi, J. (2018). Kaidah al-'Adah Muhakkamah dan Aplikasinya dalam Fikih Kontemporer. *Jurnal Kaidah Hukum Islam*, 6(2), 210-225.

Yaqin, A. (2020). Kedudukan Adat dalam Kompilasi Hukum Islam dan Fikih Nusantara. *Jurnal Fikih Kontemporer*, 12(1), 15-32.

Yuliani, R. (2021). Tantangan Modernitas dan Masa Depan Tradisi Yasinan Komunitas Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 220-235.